

# MERANCANG PEMBELAJARAN MEMBACA UNTUK PELAJAR BIPA TINGKAT MADYA DENGAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING

**Dina Nisrina**

Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
dinanisrina4@gmail.com

## ABSTRAK

Artikel ini bukan merupakan hasil penelitian, tetapi studi pustaka. Tujuannya untuk memaparkan langkah-langkah pembelajaran membaca BIPA tingkat madya dengan model CTL. Metodenya adalah dengan menyarikan pustaka yang berorientasi pada teori model pembelajaran CTL, pembelajaran membaca, dan karakteristik mahasiswa BIPA tingkat madya. Hasil sarian pustaka tersebut kemudian dipaparkan berupa rincian paparan yang disampaikan sebagai berikut. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) didefinisikan sebagai cara untuk memperkenalkan konten menggunakan berbagai aktivitas pembelajaran yang aktif. Teknik yang dirancang membantu pelajar terhubung dengan apa yang sudah diketahui, tujuan belajar pelajar, dan pengetahuan baru. Dalam pembelajaran membaca dengan menggunakan CTL, teks yang digunakan untuk pelajar BIPA adalah teks autentik, utamanya bermuatan budaya untuk menginternalisasikan nilai budaya Indonesia ke dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh simpulan sebagai berikut. *Pertama*, model pembelajaran CTL bisa diterapkan dalam pembelajaran membaca untuk pelajar BIPA tingkat madya. *Kedua*, pembelajaran membaca yang dirancang dimulai dari kemampuan membaca pemahaman. *Ketiga*, teks yang dipilih sebaiknya merupakan teks autentik yang didampingi dengan teks manipulatif untuk menciptakan konteks lain. *Keempat*, tema teks yang dipilih adalah tema budaya, karena diharapkan bisa mengintegrasikan budaya Indonesia ke dalam pembelajaran bahasa. *Kelima*, langkah-langkah pengembangannya ada tiga, yaitu (1) memilih teks, (2) merancang kegiatan pembelajaran inti, dan (3) merancang latihan.

**Kata Kunci:** *contextual teaching and learning*; model pembelajaran; pembelajaran BIPA; pembelajaran membaca; BIPA tingkat madya.

## PENDAHULUAN

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dirancang untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada pelajar asing. Salah satu tujuan BIPA adalah agar pelajar mampu berbahasa secara reseptif (menyimak dan membaca) dan produktif (berbicara dan menulis) dengan baik dalam bahasa Indonesia. Apabila pelajar BIPA belajar di lingkungan penutur asli, pajanan yang berasal dari pendengarannya tentu akan memengaruhi proses belajar mereka. Metode semacam ini dikenal dengan istilah metode celup (*immersion*). Pembelajar yang belajar di lingkungan penutur asli akan mempunyai lebih banyak kesempatan dalam mempraktikkan kemampuan berbicara pula. Untuk kemampuan membaca dan menulis, terutama membaca pemahaman dan menulis tingkat makro, pelajar berlatih melalui kelas formal. Berdasarkan studi pendahuluan di lapangan, pelajar BIPA yang belajar di lingkungan penutur asli bahasa Indonesia mendapat masukan bacaan yang sudah didesain melalui

buku ajar dan suplemen yang diberikan oleh guru. Bacaan tersebut dijadikan pemodelan dan disesuaikan dengan capaian tata bahasa serta capaian lainnya sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Diharapkan dengan kontrol semacam itu, kemampuan menulis pelajar pun akan menyesuaikan dengan masukan yang diberikan.

Dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran, berbagai model pembelajaran diterapkan oleh pengajar. Model pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan yang bisa dilacak dari analisis kebutuhan. Dalam analisis kebutuhan, pengajar mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan yang dibutuhkan oleh pelajar saat pelajar tersebut diharuskan untuk memahami dan mengaplikasikan bahasa target (Brown, 1995:20). Berdasarkan analisis kebutuhan, bagi pelajar BIPA, bukan hal mudah untuk belajar memahami bacaan tanpa menggunakan konteks. Untuk itulah, perlu diterapkan model yang membantu pelajar BIPA, utamanya pelajar tingkat madya dalam memahami bacaan. Pemahaman tentang bacaan bisa diperoleh tanpa pengajar harus memberi tahu. Pelajar bisa mencari tahunya sendiri dari teks atau mengonstruksi (membangun) pengetahuan baru. Pelajar mengonstruksinya dari konteks yang berbeda-beda agar mengerti kapan suatu kosakata atau kaidah tata bahasa Indonesia digunakan.

Keterampilan membaca yang ditekankan pada pelajar BIPA tingkat madya adalah keterampilan membaca pemahaman. Membaca pemahaman tampaknya yang paling penting dan karenanya harus mendapat perhatian khusus (Nurgiyantoro, 2012:369). Perhatian khusus tersebut diberikan karena dalam kegiatan membaca pemahaman, pembaca dituntut untuk benar-benar memahami informasi dan memperoleh makna yang tepat dalam bacaan. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan langkah-langkah pengembangan latihan pembelajaran membaca dengan menerapkan model pembelajaran CTL yang bermuatan budaya Indonesia untuk pelajar BIPA tingkat madya. Berikut ini disampaikan pemaparannya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Artikel ini bukan merupakan artikel hasil penelitian, tetapi artikel konseptual hasil studi pustaka. Dengan studi pustaka, penulis dapat menjelaskan secara mendalam tentang cara mengembangkan pembelajaran membaca untuk pelajar BIPA tingkat madya dengan model *contextual teaching and learning*. Untuk itu, perlu adanya orientasi teoretis. Orientasi teoretis yang digunakan untuk acuan studi pustaka adalah teori tentang model pembelajaran utamanya *contextual teaching and learning*, teori pembelajaran membaca, dan teori tentang karakteristik pelajar BIPA.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini dipaparkan (1) model pembelajaran *contextual teaching and learning*, (2) pembelajaran membaca, (3) pelajar BIPA tingkat madya, dan (4) langkah-langkah pembelajaran membaca BIPA tingkat madya menggunakan model CTL. Berikut paparannya.

### **Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang penekanannya berada pada keterlibatan pelajar dalam menemukan materi yang hendak dipelajari. Pelajar akan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Bagi pelajar BIPA, konteks ini bisa dimulai dari diri sendiri, keluarga, lingkungan belajar, hingga lingkungan sekitar. Apabila pembelajaran dilakukan di Indonesia, lingkungan budaya sekitar pelajar bisa menjadi lingkungan yang dekat dengan mereka. Hal ini bisa juga berperan sebagai sarana dalam mempelajari budaya Indonesia. Oleh karena itu, pada pengembangan model ini, teks autentik yang bermuatan budaya cocok untuk dijadikan materi ajar pelajar BIPA tingkat madya. Proses ini akan membuat pelajar menjadi akrab lingkungannya.

CTL dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivisme. Berbeda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respons, konstruktivisme memahami hakikat belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Pengetahuan dinilai sebagai rekaan dan tidak stabil, artinya bisa berubah-ubah sewaktu-waktu.

Belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong (Baharuddin & Wahyuni, 2008:116). Pengetahuan bukan hanya seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat begitu saja. Manusia dibekali kemampuan untuk mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata, salah satunya dari pembelajaran. Aliran konstruktivisme memberi beberapa peluang bagi kalangan pengajar untuk mengatasi berbagai persoalan yang terkait dengan rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran, karena aliran ini dapat memfasilitasi keterlibatan aktif dan berkembangnya keterampilan berpikir pelajar selama pembelajaran.

Ada perbedaan antara pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dengan pembelajaran berbasis tradisional (Bada, 2015:68). Kesepuluh perbedaan tersebut disampaikan pada Tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1.1.** Perbedaan Pembelajaran Tradisional dengan Konstruktivisme

<b>Pembelajaran Tradisional</b>	<b>Pembelajaran Konstruktivisme</b>
Kurikulum dimulai dengan bagian-bagian keseluruhan. Menekankan keterampilan dasar.	Kurikulum menekankan konsep besar, dimulai dari keseluruhan dan berkembang hingga mencakup bagian-bagiannya.
Ketaatan yang ketat terhadap kurikulum tetap sangat dihargai.	Mengejar pertanyaan dan minat pelajar dinilai.
Materi terutama buku teks dan buku kerja.	Materi meliputi sumber utama bahan dan bahan manipulatif.
Belajar didasarkan pada pengulangan.	Belajar bersifat interaktif, membangun apa yang sudah diketahui pelajar.
Pengajar menyebarkan informasi kepada pelajar; pelajar adalah penerima pengetahuan.	Pengajar berdialog dengan pelajar, membantu pelajar membangun pengetahuan mereka sendiri.
Peran pengajar direktif, berakar pada otoritas.	Peran pengajar bersifat interaktif, berakar dalam negosiasi.
Penilaiannya adalah melalui pengujian, jawaban yang benar.	Penilaian meliputi karya pelajar, pengamatan, dan sudut pandang, serta tes. Proses sama pentingnya dengan hasil.
Pengetahuan dilihat sebagai sesuatu yang lamban.	Pengetahuan dipandang dinamis, selalu berubah dengan pengalaman kita.
Pelajar bekerja sendirian.	Pelajar bekerja terutama dalam kelompok.

Dari tabel tersebut dapat diringkas bahwa pembelajaran konvensional sangat taat dengan kurikulum sedangkan pembelajaran konstruktivisme justru mengembangkan apa yang ada di kurikulum. Pembelajaran konvensional berpola deduktif sedangkan pembelajaran konstruktivisme berpola induktif. Pelajar pada pembelajaran konvensional bisa jadi lebih sedikit atau tidak diberi kesempatan untuk bekerja kelompok sedangkan pelajar pada pembelajaran konstruktivisme diberi peluang untuk berkelompok.

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu pengajar mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata pelajar dan mendorong pelajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan konsep tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi pelajar. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan pelajar bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari pengajar ke pelajar.

Dalam kelas kontekstual tugas pengajar adalah membantu pelajar mencapai tujuannya. Pengajar lebih banyak berurusan dengan strategi daripada menjejalkan informasi. Pengajar mengelola kelas dengan tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi pelajar. Berikut langkah-langkah penerapan pembelajaran kontekstual (Baharuddin & Wahyuni, 2008:138), yakni (1) mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; (2) melangsungkan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik; (3) mengembangkan sifat ingin tahu pelajar dengan bertanya; (4) menciptakan 'masyarakat belajar' (dalam kelompok); (5) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran; (6) melakukan refleksi di akhir pertemuan; dan (7) melakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

### **Pembelajaran Membaca**

Wassid & Sunendar (Wassid & Sunendar, 2008:246) mengatakan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang digunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya. Adapun menurut Santosa (Santosa, 2009:63), membaca merupakan kegiatan memahami bahasa tulis. Pesan dari sebuah teks atau media cetak lainnya dapat diterima apabila pembaca dapat membacanya dengan tepat, akan tetapi terkadang pembaca juga salah dalam menerima pesan dari teks atau media cetak tersebut saat pembaca salah dalam memahami bacaannya. Tarigan (Tarigan, 2008:7) mendefinisikan membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca bisa diartikan sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan kegiatan fisik maupun mental yang bertujuan untuk memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif serta menggunakan sejumlah pengetahuannya untuk mendapatkan pesan atau informasi dari sebuah tulisan atau bahasa tulis sehingga menjadikan bermakna dan bermanfaat bagi pembaca.

Membaca pemahaman adalah jenis kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan untuk memperoleh pengertian tentang sesuatu atau untuk tujuan belajar sehingga memperoleh

wawasan yang lebih luas tentang sesuatu yang dibaca (Mulyati, 2009:48). Itu artinya, dalam membaca pemahaman, pembaca tidak sekadar menjadikan kegiatan membaca sebagai hiburan namun menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai sebuah tujuan belajar. Berbeda dengan pernyataan tersebut, Nurhadi (Nurhadi, 2016:53) memaparkan bahwa membaca pemahaman adalah kemampuan yang merupakan hasil latihan yang didukung oleh faktor-faktor bawaan tertentu. Kemampuan membaca pemahaman tersebut adalah hasil dari pembiasaan dan latihan sehingga diperoleh tahap dengan efektivitas yang tinggi.

Dari pendapat tersebut dapat disarikan bahwa membaca pemahaman diartikan sebagai kegiatan membaca yang dilakukan untuk memahami isi bacaan secara mendalam sehingga pembaca dapat menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam bacaan. Pada dasarnya, hampir semua jenis membaca memerlukan pemahaman karena kualitas membaca manusia khususnya kalangan pelajar diukur dari kecepatan membaca, pemahaman yang mendalam, pengingatan kembali, dan penerapan informasi yang didapat secara kreatif.

Menurut Santosa (Santosa, 2009:63), proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental. Proses membaca terdiri dari lima aspek, yaitu (1) aspek sensori, kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis; (2) aspek perseptual, kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol; (3) aspek skemata, kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada; (4) aspek berpikir, kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari; dan (5) aspek afektif, aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Setiap pembaca memiliki tahap perkembangan kognitif yang berbeda. Misalnya pelajar kelas rendah (pelajar kelas I) dengan pelajar kelas tinggi (pelajar kelas IV), tingkat perkembangan kognitifnya tidak sama. Dengan demikian, bahan ajar (bacaan yang dibaca) pun tidak sama sehingga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki pelajar agar dapat berkembang secara optimal. Hal ini berlaku pula pada pelajar BIPA tingkat rendah sampai tingkat tinggi.

Dalam merumuskan dan membelajarkan pertanyaan membaca pemahaman, diperlukan pemahaman teks yang lebih dalam. Taksonomi bisa membantu dalam mengembangkan pertanyaan. Istilah taksonomi mengacu pada sistem deskriptif untuk mengklasifikasikan tujuan, pertanyaan, atau keterampilan. Biasanya, taksonomi disusun secara hierarkis dengan tingkat kemampuan yang paling rendah sampai ke tingkat yang paling tinggi. Salah satu taksonomi membaca yang dapat digunakan adalah Taksonomi Barrett. Berikut ini dipaparkan enam aspek dalam taksonomi membaca pemahaman yang dikembangkan oleh Barrett (Barrett, 1972).

*Pertama*, pemahaman literal. Pemahaman literal mengacu pada pemahaman tentang makna langsung teks, seperti fakta, kosakata, tanggal, waktu, dan lokasi. Pertanyaan pemahaman literal bisa jadi dijawab secara langsung dan eksplisit dari teks. Biasanya, pengajar memanfaatkan pertanyaan literal untuk memastikan bahwa pelajar mereka telah memahami makna dasar atau permukaan teks. Contoh pertanyaan pemahaman literal adalah "Berapa banyak jenis buah-buahan yang penulis paparkan di dalam teks?".

*Kedua*, pemahaman reorganisasi. Reorganisasi didasarkan pada kemampuan memahami teks. Pelajar harus menggunakan informasi dari berbagai bagian teks dan menggabungkan-

nya untuk pemahaman tambahan. Sebagai contoh, kita bisa membaca di awal teks bahwa seorang wanita bernama Maria Kim lahir pada tahun 1945, kemudian di akhir teks itu dia meninggal pada tahun 1990. Untuk menjawab pertanyaan "Berapa umur Maria Kim saat dia meninggal?", pelajar harus mengumpulkan dua informasi yang berasal dari berbagai bagian teks. Pertanyaan yang membahas jenis pemahaman ini penting karena bisa mengarahkan pelajar untuk memeriksa teks secara keseluruhan.

*Ketiga*, pemahaman inferensial. Pemahaman inferensial melibatkan lebih dari pemahaman literal. Pelajar bisa saja memiliki kesulitan pada saat menjawab pertanyaan jenis ini di awal. Hal ini disebabkan jawaban dari pertanyaan inferensial berbasis pada materi yang ada pada teks, tetapi tidak dipaparkan secara eksplisit. Inferensi melibatkan pelajar untuk mengombinasikan pemahaman literal terhadap teks dengan pengetahuan dan intuisi yang dimiliki. Contoh pertanyaan inferensial adalah "Apakah penulis artikel tersebut berpengalaman menjadi pengajar bahasa?". Jawaban pertanyaan tersebut mungkin tidak ada dalam teks, tetapi ada informasi terkait di paragraf ketiga yang memungkinkan pembaca untuk membuat kesimpulan yang baik.

*Keempat*, pemahaman prediksi. Dalam tingkat ini pelajar menggunakan pemahaman mereka tentang topik dan hal-hal yang terkait secara sistematis untuk menentukan apa yang mungkin terjadi selanjutnya atau apa yang terjadi setelah sebuah teks berakhir. Ada dua jenis prediksi, yaitu prediksi pada saat membaca dan prediksi setelah membaca. Pertanyaan prediksi pada saat membaca berbeda dari pertanyaan prediksi setelah membaca. Pada soal prediksi saat membaca, pelajar menduga ketepatan prediksi mereka dengan terus membaca bagian demi bagian sampai akhir. Misalnya, pelajar bisa membaca dua paragraf pertama dari sebuah teks kemudian pengajar mengajukan pertanyaan tentang apa yang mungkin terjadi selanjutnya. Mereka bisa menentukan jawabannya dengan membaca pengingat dari teks. Sebaliknya, pertanyaan prediksi setelah membaca umumnya tidak memiliki jawaban yang benar pada pelajar tersebut. Pelajar tidak dapat terus membaca untuk mengonfirmasi prediksi mereka. Namun, prediksi harus didukung oleh informasi dari teks.

*Kelima*, pemahaman evaluasi. Dalam tahap evaluasi pelajar diarahkan untuk memberikan penilaian global atau komprehensif tentang beberapa aspek teks. Contoh pertanyaan pemahaman yang mengharuskan pembaca untuk memberikan evaluasi terhadap sebuah artikel adalah "Apakah informasi dari artikel tersebut berguna bagi Anda? Jelaskan!". Untuk menjawab jenis pertanyaan ini, pelajar harus menggunakan pemahaman literal teks secara harfiah dan pengetahuan mereka tentang topik teks dan isu terkait. Beberapa pelajar, mungkin enggan untuk bersikap kritis atau tidak setuju dengan pertanyaan tersebut.

*Keenam*, pemahaman apresiasi. Pemahaman apresiasi mengharuskan pelajar untuk menanggapi dengan perasaan mereka pada suatu teks dan subjek. Jawabannya tidak ditemukan dalam teks. Meskipun tidak ada tanggapan pribadi yang salah, tidak mungkin suatu jawaban yang dikemukakan tidak memiliki dasar. Apresiasi harus berhubungan dengan isi teks dan mencerminkan pemahaman literal tentang materi. Contoh pertanyaan pemahaman yang memerlukan apresiasi, misalnya "Apa yang Anda sukai atau tidak sukai dari artikel ini?". Seperti pertanyaan evaluasi, pelajar harus menggunakan pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri untuk merespons. Selain itu, seperti pertanyaan evaluasi, faktor budaya mungkin membuat beberapa pelajar ragu untuk bersikap kritis atau untuk tidak setuju

dengan pertanyaan yang diajukan. Pemodelan pengajar terhadap berbagai tanggapan sangat membantu dalam hal ini.

Keistimewaan Taksonomi Barrett terletak pada rincinya pemetaan tiap tingkat kemampuan. Hal ini memudahkan pengajar untuk membuat gradasi latihan membaca. Untuk pelajar BIPA tingkat madya yang masih pada ranah pemahaman, taksonomi ini sesuai untuk digunakan.

### **Pelajar BIPA Tingkat Madya**

Pelajar pada tingkat madya (*intermediate*) dalam acuan pemeringkatan ACTFL dibagi menjadi tiga subtingkatan, yaitu madya rendah, madya menengah, dan madya tinggi. Di dalam ACTFL (Anggari & Linggawati, 2012), dicantumkan capaian tiap aspek kebahasaan mulai dari membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Pada aspek membaca, menurut Pedoman ACTFL (Anggari & Linggawati, 2012:21), pembaca di tingkat madya dapat memahami informasi yang disampaikan dengan teks yang sederhana, dapat diduga, dan kurang tersambung. Pembaca sangat bergantung pada petunjuk kontekstual. Mereka dapat memahami informasi dengan sangat mudah jika format teks tersebut dikenal, misalnya di dalam laporan cuaca atau pengumuman sosial. Pembaca tingkat madya mampu untuk memahami teks yang menyampaikan informasi dasar seperti yang ditemukan dalam pengumuman, pemberitahuan, papan buletin dan forum daring. Teks-teks ini tidak rumit dan memiliki pola yang bisa diduga penyajiannya. Wacana yang dibuat terkait secara minimal, terutama disusun dalam kalimat individual dan rangkaian kalimat yang berisi kosakata frekuensi tinggi. Pembaca tingkat madya paling akurat ketika mendapatkan makna dari teks yang sederhana dan mudah. Mereka mampu memahami pesan yang ditemukan dalam konteks yang dikenal dan sehari-hari. Pada level ini, pembaca tidak sepenuhnya mengerti teks-teks yang terperinci atau teks-teks yang pengetahuan struktur bahasanya ditekankan pada pemahaman urutan, kerangka waktu, dan kronologi.

Untuk pelajar tingkat madya, pengajar dapat memanfaatkan bacaan yang ada di surat kabar ataupun majalah dalam pembelajaran membaca. Materi bacaan yang diberikan kepada pelajar tersebut memiliki kompleksitas yang tinggi dalam keahsaannya. Kompleksitas bahasa dalam teks tersebut mendekati kompleksitas bahasa nyata yang digunakan oleh penutur asli bahasa Indonesia. Namun, untuk menjaga kebermaknaan dan keterbelajaran (*learnable*) oleh pelajar, materi bacaan yang dipilih harus tetap disesuaikan dengan minat dan kemampuan pelajar (Suyitno, 2010:30). Contoh bacaan yang digunakan untuk pelajar BIPA tingkat menengah disajikan berikut ini.

*Pada umumnya masyarakat Desa Wonogiri dan Desa Wonosari masih kurang mengerti tentang transmigrasi sehingga mereka tidak mau ditransmigrasikan. Ini disebabkan oleh adanya pengaruh tradisi, naluri (insting), rasa menerima, dan sifat tahan menderita. Falsafah-falsafah kuno ini masih kuat mempengaruhinya. Masyarakat desa tersebut kelihatan semakin kurang tertarik dan masih ragu terhadap program transmigrasi, karena mendengar kabar atau berita buruk yang belum tentu benar dan salahnya. Mereka merasa seolah-olah rombongan transmigrasi telah tenggelam di tengah lautan. Kabar tersebut tidak menentu sumbernya sehingga membuat pemerintah menjadi sulit untuk memasyarakatkan program transmigrasi itu. Kabar buruk itu sering menimbulkan ratap tangis para keluarga yang berlangsung sampai beberapa minggu. Oleh karena itu, istilah transmigrasi di sana dinamakan 'transmigrasi udan tangis' (hujan air mata).*

## Langkah-Langkah Pembelajaran Membaca BIPA Tingkat Madya Menggunakan Model CTL

Terdapat tiga langkah pembelajaran BIPA dengan menggunakan model CTL bermuatan budaya Indonesia. Berikut pemaparannya.

*Pertama*, memilih teks. Hal utama yang harus diperhatikan oleh pengajar dalam pembelajaran BIPA menggunakan model CTL bermuatan budaya Indonesia ini adalah memilih teks yang sesuai. Teks bisa diambil dari surat kabar, majalah, atau artikel di media massa elektronik yang jelas sumbernya. Alasan pemilihan sumber teks diambil dari media massa autentik adalah karena menurut Pedoman ACTFL (Anggari & Linggawati, 2012:21), materi bacaan yang diberikan kepada pelajar tersebut memiliki kompleksitas yang tinggi dalam kebahasaannya. Kompleksitas bahasa dalam teks tersebut mendekati kompleksitas bahasa nyata yang digunakan oleh penutur asli bahasa Indonesia. Hal ini mempermudah pelajar untuk mengerti bahasa dengan pendekatan autentik.

Pemilihan teks tersebut hendaknya didasarkan pada hal-hal berikut, yakni (1) teks mempunyai topik yang tahan lama, artinya teks dengan pelaku yang netral atau kejadian yang berkelanjutan; (2) teks sesuai dengan level kesulitan, artinya teks yang sesuai panjangnya, kata umum yang berulang muncul untuk dipelajari, dan struktur yang jelas agar mudah dipetakan; dan (3) adanya kejelasan tujuan pemilihan teks, artinya tujuan pemilihan teks berkaitan dengan arah pembelajaran pengajar. Pengajar harus mengerti teks tersebut akan dibawa ke mana dalam pembelajaran.

Berikut ini adalah contoh teks utama yang dipilih.



**Gambar 1.** Contoh Teks Utama yang Diambil dari Surat Kabar

Teks *Jamu Indonesia Go International* tersebut mempunyai topik yang tidak terbatas oleh waktu dan merupakan topik yang netral. Panjang teks tersebut juga sesuai untuk tingkat madya. Tujuan penggunaan teks ini adalah berkaitan dengan pengenalan topik mengenai industri rumahan.

Setelah teks utama terpilih, pengajar tidak perlu melakukan penyuntingan teks. Hal ini dimaksudkan agar menjaga keautentikan teks. Pengajar hanya perlu melakukan pemfokusan



kegiatan pembelajaran saja. Pemfokusan bisa dilakukan dengan menyusun kosakata target terlebih dahulu. Kosakata target ini berfungsi untuk membatasi pembelajaran dan mengarahkan pelajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kosakata target dari teks tersebut misalnya *keanekaragaman hayati, gencar, animo, diwarisi, kesuksesan, mancanegara, kesejahteraan, rakyat kecil menengah, dan usaha kecil menengah*.

*Kedua*, merancang kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang mulai dari (1) praaktivitas, (2) kegiatan inti, dan (3) pascaaktivitas. Praaktivitas hendaknya dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan pelajar mengenai topik, memperkenalkan beberapa kosakata target, dan untuk memperkenalkan genre teks. Praaktivitas untuk teks tersebut misalnya dengan mempertontonkan video mengenai bisnis rumahan yang mendunia, contohnya video *Maraknya Bisnis Kuliner Tempe di London*. Setelah itu, pelajar dipancing dengan pertanyaan berikut.

- (1) Video apa yang Anda lihat?
- (2) Apakah sudah pernah mencoba tempe?
- (3) Apakah tempe termasuk makanan yang diproduksi oleh pabrik besar atau usaha kecil menengah?
- (4) Apakah Anda pernah mencoba makanan Indonesia di negara Anda? Apakah sesuai dengan selera orang Amerika?
- (5) Apakah makanan Indonesia punya potensi untuk diekspor ke mancanegara?
- (6) Apakah promosi makanan Indonesia di sana dilakukan dengan gencar?
- (7) Apakah Anda berpikir bahwa ekspor produk bisa meningkatkan kesejahteraan rakyat kecil menengah?

Setelah itu, pelajar digiring untuk mulai masuk pada topik yang berkaitan. Pelajar diberi gambar pancingan di salindia. Setelah itu, berikut pertanyaan-pertanyaan pancingan untuk mengarahkan pelajar sesuai dengan gambar tersebut.

- (1) Kira-kira apa itu?
- (2) Sudah pernahkan Anda minum minuman itu?
- (3) Kira-kira, apa komposisi minuman itu? Herbal atau tidak?
- (4) Apa hubungannya dengan video yang Anda lihat tadi?

Setelah itu, pelajar mulai masuk ke teks dengan memperhatikan potongan judul teks yang ditampilkan oleh pengajar. Pengajar kemudian mengajukan pertanyaan terkait dengan judul. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dipaparkan berikut ini.

- (1) Kira-kira, apa maksud judul itu?
- (2) Kira-kira mengapa jamu bisa *go international*?
- (3) Kira-kira, apa saja informasi yang ada pada teks bila Anda melihat judul tersebut? Tuliskan di papan tulis!

Setelah itu, langkah terakhir dalam praaktivitas adalah pengajar memperkenalkan genre teks, yakni teks artikel.

Langkah selanjutnya, merancang kegiatan inti. Kegiatan inti yang dirancang adalah kegiatan membaca teks utama yang telah dipilih oleh pengajar. Kegiatan inti dilakukan dengan membaca *skimming* dan *scanning*. Berikut ini adalah rancangan kegiatan inti yang terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan membaca *skimming* dan *scanning*.

(1) Kegiatan Membaca *Skimming*

- (a) Pelajar membaca bacaan dengan judul *Jamu Indonesia Go International* secara sekilas.
- (b) Pelajar memberi tanda centang pada informasi di papan tulis yang sudah diprediksi pada praaktivitas.
- (c) Pelajar mengurutkan ide-ide paragraf sesuai dengan teks.
- (d) Pelajar memilih fakta yang benar sesuai dengan teks.

(2) Kegiatan Membaca *Skimming*

- (a) Pelajar membaca bacaan dengan lebih mendalam.
- (b) Pelajar menjawab pertanyaan pemahaman terkait dengan teks.

Langkah selanjutnya adalah merancang pascaaktivitas. Pascaaktivitas dilakukan dengan tugas yang bersifat komunikatif (*task based communicative*). Contoh kegiatan yang termasuk pascaaktivitas ini adalah bermain peran, membuat teks serupa, menciptakan produk, dan menciptakan solusi. Kegiatan yang dipilih untuk teks ini adalah menciptakan produk inovasi jamu untuk menjadi sebuah produk yang *go international*.

*Ketiga*, merancang latihan. Latihan-latihan yang dirancang disesuaikan dengan rancangan kegiatan inti. Seperti halnya kegiatan inti, latihan dibagi menjadi dua bagian, yakni latihan untuk kegiatan membaca *skimming* dan *scanning*.

Dalam merumuskan dan mengurutkan pertanyaan membaca, diperlukan pemahaman bacaan yang lebih dalam. Taksonomi bisa membantu dalam mengembangkan pertanyaan. Istilah taksonomi mengacu pada sistem deskriptif untuk mengklasifikasikan tujuan, pertanyaan, atau keterampilan. Biasanya, taksonomi disusun secara hierarkis dengan tingkat kemampuan yang paling rendah sampai ke tingkat yang paling tinggi. Taksonomi yang digunakan untuk menyusun gradasi soal untuk pelajar BIPA tingkat madya adalah taksonomi membaca pemahaman yang dikembangkan oleh Barrett (Barrett, 1972).

Berikut ini contoh latihan untuk kegiatan membaca dengan taksonomi membaca pemahaman pada tingkat literal.

**Berilah tanda silang (x) pada fakta yang benar sesuai bacaan!**

- Berilah tanda silang (x) pada fakta yang benar.
- Keanekaragaman hayati Indonesia lebih kurang 3.000 jenis.
- Jamu diproduksi oleh pabrik besar.
- Jamu sudah terkenal di semua negara di dunia.
- Masyarakat Malaysia menyukai jamu Indonesia.
- Pemerintah Indonesia akan mengenalkan produk UKM lain.
- Jumlah ekspor produk Air Mancur lebih dari 1 milyar.
- Harga jamu relatif mahal.
- Jamu memiliki kualitas yang baik dan konsisten

Dalam menyusun soal untuk tingkat madya, pengajar harus memperhatikan tata kalimat yang digunakan. Pelajar tingkat madya sudah mampu memahami makna yang disusun dalam kalimat individual dan rangkaian kalimat yang berisi kosakata frekuensi tinggi.

Ini berbeda dengan tingkat mahir yang sudah mampu memahami rangkaian kalimat yang lebih kompleks. Soal tingkat madya juga tidak menggunakan bahasa yang terlalu sederhana polanya (subjek-predikat-objek) seperti tingkat pemula.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh simpulan sebagai berikut. *Pertama*, model pembelajaran CTL bisa diterapkan dalam pembelajaran membaca untuk pelajar BIPA tingkat madya. *Kedua*, pembelajaran membaca yang dirancang dimulai dari kemampuan membaca pemahaman. *Ketiga*, teks yang dipilih sebaiknya merupakan teks autentik yang didampingi dengan teks manipulatif untuk menciptakan konteks lain. *Keempat*, tema teks yang dipilih adalah tema budaya, karena diharapkan bisa mengintegrasikan budaya Indonesia ke dalam pembelajaran bahasa. *Kelima*, langkah-langkah pengembangannya ada tiga, yaitu (1) memilih teks, (2) merancang kegiatan pembelajaran inti, dan (3) merancang latihan.

Hasil kajian ini bisa dimanfaatkan oleh guru atau pengajar BIPA, penulis buku teks atau bahan ajar BIPA, dan peneliti lain yang melakukan penelitian yang relevan. Penelitian atau kajian yang relevan tersebut berkaitan dengan model pembelajaran membaca untuk BIPA khususnya di level yang lain, misalnya level pemula atau mahir.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggari, P., & Linggawati, H. (2012). *ACTFL Pedoman Kemahiran 2012*. Retrieved from [www.actfl.org](http://www.actfl.org)
- Bada, S. O. (2015). Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning. *Journal of Research & Method in Education*, 5(6), 66–70. <https://doi.org/10.9790/7388-05616670>
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barrett, T. C. (1972). *Taxonomy of Reading Comprehension*. Lexington: Ginn & Co.
- Brown, J. D. (1995). *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Boston: Heinle & Heinle.
- Mulyati. (2009). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Nurhadi. (2016). *Teknik Membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santosa, P. (2009). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Suyitno, I. (2010). *Pengembangan Materi Pembelajaran BIPA Berdasarkan Tujuan Belajar Pelajar Asing*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wassid, I., & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

